

# Strategi Komunikasi Lingkungan Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng Bangkalan untuk Rehabilitasi

**Rafly Putra Pratama**

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

210531100011@student.trunojoyo.ac.id

**ABSTRAK:** Mengkaji strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning sebagai pengelola Taman Mangrove Jung Koneng di Desa Labuhan, Kecamatan Sepuluh, Bangkalan. Berawal dari kerusakan lingkungan pesisir akibat perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap keberlangsungan ekosistem mangrove, serta adanya tumpukan sampah yang tidak terkendali, mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan secara signifikan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam komunikasi lingkungan yang dikelompokkan ke dalam empat tahapan utama, yaitu analisis situasi, perencanaan, produksi media, dan aksi serta refleksi. Pada tahapan analisis situasi, Pokdarwis mengidentifikasi masalah lingkungan yang dihadapi dan aktor-aktor yang terlibat dalam rehabilitasi mangrove. Tahapan perencanaan melibatkan pengembangan strategi komunikasi yang berbasis pada kondisi lokal, kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal, serta pemanfaatan media tradisional dan digital. Dalam tahapan produksi media, berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, diskusi tatap muka, dan media pembelajaran visual dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi. Tahap terakhir, aksi dan refleksi, berfokus pada pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan evaluasi dampak dari strategi komunikasi yang telah diterapkan. Partisipasi masyarakat tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan rehabilitasi ekosistem mangrove, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat terkait potensi ekowisata.

**Kata kunci:** strategi komunikasi lingkungan, mangrove, ekowisata, edukasi, Taman Mangrove Jung Koneng

**ABSTRACT:** Examining the environmental communication strategy implemented by the Payung Kuning Tourism Awareness Group as the manager of the Jung Koneng Mangrove Park in Labuhan Village, Ten District, Bangkalan. Starting from damage to the coastal environment due to the behavior of people who do not care about the sustainability of the mangrove ecosystem, as well as uncontrolled piles of rubbish, resulting in a significant decline in environmental quality. Using descriptive qualitative methods, researchers identified strategic steps in environmental communication which were grouped into four main stages, namely situation analysis, planning, media production, and action and reflection. At the situation analysis stage, Pokdarwis identified the environmental problems faced and the actors involved in mangrove rehabilitation. The planning stage involves developing a communication strategy based on local conditions, collaboration with external parties, and the use of traditional and digital media. In the media production stage, various communication channels such as social media, face-to-face discussions, and visual learning media are used to convey educational messages. The final stage, action and reflection, focuses on implementing rehabilitation activities and evaluating the impact of the communication strategies that have been implemented. Community participation not only contributes to the successful rehabilitation of the mangrove ecosystem, but also increases the community's social and economic awareness regarding ecotourism potential.

**Keywords:** environmental communication strategy, mangrove, ecotourism, education, Jung Koneng Mangrove Park

## PENDAHULUAN

Mangrove merupakan jenis vegetasi hutan yang mampu tumbuh di daerah pesisir pantai dan muara sungai. Mangrove memiliki potensi besar dalam menyumbang keberlangsungan ekosistem laut dan juga menjadi destinasi wisata berbasis ekowisata yang membantu dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun, ketika ekosistem mangrove tidak terjaga, maka menyebabkan terjadinya abrasi di sepanjang garis pesisir pantai. Pengembangan ekowisata dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dengan terjalannya integrasi antara masyarakat dengan ekosistem lingkungan sekitar. Dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melibatkan mereka dalam pengembangan ekowisata (Umam et al., 2015).

Seperti halnya, kondisi permasalahan lingkungan pada pesisir pantai di Desa Labuhan, berawal dari pola hidup masyarakat desa yang mengabaikan ekosistem lingkungan sekitar. Faktor lainnya, penumpukan sampah yang tidak terkendali di pesisir pantai hingga menyebabkan pembakaran sampah yang berdampak terhadap lingkungan. Pada tahun 2013, masyarakat desa melakukan audiensi dengan Pemerintah Kabupaten Bangkalan agar terjadi perubahan terhadap kondisi lingkungan desa. Hadirnya dukungan dari pemerintah terkait penataan lingkungan pesisir dan juga pembinaan masyarakat terhadap ekosistem lingkungan, bekerjasama dengan Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) melalui inisiatif Program Taman Wisata Laut (TWL) dalam pengembangan sektor pariwisata yang berbasis ekowisata dan edukasi terhadap pemeliharaan lingkungan terutama ekosistem mangrove.

Tahun 2014, Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) melakukan pembekalan studi banding dengan kelompok masyarakat di Desa Labuhan sehingga masyarakat dapat memahami cara dalam melakukan rehabilitasi mangrove dari teknik penyemaian hingga penanaman. Tahun 2015, Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) melakukan sesi diskusi untuk mengemas hasil konservasi dan rehabilitasi mangrove menjadi konsep ekowisata. Pengembangan konsep Ekowisata Jung Koneng dimulai sejak tahun 2019. Pengelolaan dilakukan oleh kelompok warga desa Labuhan, mereka

memberi nama sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning. Inisiatif kelompok ini, lahir dari keresahan masyarakat di Desa Labuhan terhadap rusaknya lingkungan pesisir. Kesadaran masyarakat desa akan potensi besar pesisir Desa Labuhan agar dapat dialihfungsikan sebagai destinasi wisata alam, upaya yang terus didorong untuk menjadikan kawasan ekowisata melalui konsep partisipatif masyarakat lokal dan melibatkan semua elemen masyarakat Desa Labuhan untuk menjadi bagian integral dari proses pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Pokdarwis Payung Kuning resmi memperoleh legalitas melalui Surat Keputusan (SK) Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019. Legalitas ini memberikan dasar hukum bagi Pokdarwis Payung Kuning sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk secara resmi mengelola kawasan wisata Jung Koneng. Adanya legalitas tersebut, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning memiliki otoritas untuk menjalankan berbagai kegiatan wisata berbasis ekologi dan konservasi lingkungan dalam menciptakan program berkelanjutan. Terdapat tiga konsep utama dalam pengelolaan Taman Mangrove Jung Koneng, yaitu edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dengan ketua pengelola sekaligus ketua dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning. Mereka sudah berhasil dalam pengelolaan ekowisata dan didorong dengan upaya mengikutsertakan masyarakat desa dan umum untuk ikut andil dan berpartisipasi.

Dalam berjalannya waktu, kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning memiliki kendala dalam pengembangan ekowisata, seperti adanya ancaman dari masyarakat sekitar dan pengalih fungsi lahan mangrove menjadi tambak. Diperlukan strategi komunikasi lingkungan yang tepat agar kawasan yang sudah terkelola dapat dikembangkan lebih maksimal dengan merancang rencana kegiatan yang mengakomodasi masalah yang dihadapi masyarakat. Kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan area rehabilitasi mangrove. Strategi komunikasi lingkungan termasuk bagian dari strategi komunikasi pembangunan (Kadarisman, 2019). Terdapat sepuluh strategi komunikasi lingkungan yang dapat diterapkan dalam upaya penyebaran informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar

berperan aktif dalam melestarikan dan menjaga lingkungan. Strategi-strategi komunikasi lingkungan tersebut dikelompokkan ke dalam empat tahap, yaitu tahap satu penilaian, tahap dua perencanaan, tahap tiga produksi, dan tahap empat aksi dan refleksi (Wahyudin, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh pengelola Taman Mangrove Jung Koneng dalam mengedukasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi lingkungan yang digunakan oleh pengelola Taman Mangrove Jung Koneng dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi mangrove sehingga dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat serta membentuk kesadaran akan pentingnya rehabilitasi mangrove.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi strategi tentang rehabilitasi mangrove dalam upaya keberlanjutan kelestarian ekosistem mangrove Madura khususnya di Kecamatan Sepulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau saran bagi perkembangan dalam menyusun strategi komunikasi lingkungan serta menjadi rujukan bagi kelompok masyarakat lainnya dalam keikutsertaan untuk melakukan upaya rehabilitasi mangrove.

## TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, khususnya yang memiliki ruang lingkup serupa dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Panca Cahya Rinawati, Muhammad Firdaus, Tantri Puspita Yazid Panca Cahya, Muhammad Firdaus, Tantri Puspita Yazid (2022) dengan judul “Strategi Komunikasi Lingkungan Badan Usaha Milik Desa dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan informan yang meliputi ketua BUMDes, ketua koordinator

ekowisata mangrove, penggerak ekowisata, dan masyarakat setempat. Membahas strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh BUMDes Toapaya Selatan dalam mengelola ekowisata mangrove melibatkan beberapa tahapan penting yang mencakup *assessment*, perencanaan, produksi, dan pelaksanaan. BUMDes berhasil mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan menggerakkan ekonomi lokal.

Penelitian selanjutnya, terkait dengan pengembangan rehabilitasi mangrove yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dwi Prayudha, Sulardiono, Hendarto (2014) “Strategi Kelompok Pantai Lestari dalam Pengembangan Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu”, menggunakan metode kuantitatif meliputi pengamatan struktur vegetasi dan respon terhadap gangguan, metode kuadran kontinu, dan metode pemeriksaan titik (*spot check method*). Menemukan bahwa kondisi mangrove di Indonesia sangat memprihatinkan dan upaya rehabilitasi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Salah satu penyebab kegagalan rehabilitasi adalah pendekatan penanaman artifisial yang kurang efektif dibandingkan dengan rehabilitasi secara ekologis. Selain itu, pengelolaan berbasis komunitas dan mitigasi bencana menjadi strategi penting dalam konservasi mangrove.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Martuti, Susilowati, Sidiq, dan Mutiatari (2018) berjudul “Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui survei awal, observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Analisis data dilakukan melalui data primer dan sekunder untuk menggambarkan peran masyarakat dalam rehabilitasi lingkungan pesisir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan dan perbaikan kualitas lingkungan pesisir di Semarang. Kelompok masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pembuatan Alat Pemecah Ombak (APO), pembibitan, dan penanaman mangrove. Partisipasi aktif masyarakat dalam program rehabilitasi lingkungan memberikan hasil yang lebih efektif dan efisien.

## Mangrove

Mangrove adalah komunitas vegetasi di pantai tropis yang terdiri dari berbagai jenis pohon mangrove yang dapat tumbuh dan berkembang di area pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2001). Istilah “mangrove” digunakan untuk merujuk pada jenis tumbuhan dan komunitasnya, serta menggambarkan elemen tumbuhan yang membentuk komunitas hutan rapat di wilayah intertidal perairan pantai tropis. Mangrove merupakan ekosistem yang sangat penting di daerah pesisir karena kemampuannya menjaga stabilitas kualitas lingkungan di wilayah tersebut. Mangrove memiliki beragam fungsi, baik dari segi ekologi, ekonomi, maupun fisik. Secara ekologis, mangrove berperan sebagai area mencari makan (*feeding ground*), tempat pembesaran (*nursery ground*), dan lokasi pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota seperti ikan dan udang. Selain itu, mangrove juga berfungsi sebagai penyerap karbon (*carbon sink*).

Rehabilitasi mangrove melibatkan tindakan untuk memulihkan kembali karakteristik, struktural dan fungsional dari ekosistem mangrove yang sudah rusak atau hilang. Secara fisik, mangrove menjaga stabilitas pantai dari abrasi, menahan gempuran gelombang, dan melindungi dari tsunami (Magdalena, 2015). Ekosistem mangrove dalam rehabilitasi memiliki nilai sosial, ekonomi, dan ekologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan mangrove yang terganggu lahanya yang dialih fungsikan. Proses rehabilitasi mangrove dengan mengembalikan dan menciptakan ekosistem mangrove yang rusak agar kembali stabil (Fauzi et al., 2022).

## Ekowisata

Saat ini ekowisata semakin diminati oleh masyarakat karena menawarkan pengalaman unik yang menggabungkan keindahan alam dan edukasi lingkungan. Selain berfungsi sebagai destinasi wisata, ekowisata juga berperan dalam mendukung stabilitas ekosistem dan pengembangan ekonomi berkelanjutan bagi komunitas lokal. Oleh karena itu, penting untuk dikembangkan dan diperluas agar wisatawan makin sadar dan peduli terhadap lingkungan (Eka, 2016). Ekowisata yang berbasis pelestarian lingkungan alam dan rehabilitasi alam adalah sebuah konsep wisata yang saat ini banyak

diminati oleh masyarakat, Pengembangan wisata dapat diwujudkan melalui penciptaan objek-objek wisata baru dengan konsep yang unik dan menarik. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata bertema kembali ke alam (*back to nature*) yang terus berkembang dengan berbagai inovasi terbaru.

## Strategi Komunikasi

Menurut Rogers (sebagaimana dikutip Cangara, 2013), strategi komunikasi merupakan rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia secara luas melalui transfer ide-ide baru. Memilih strategi komunikasi yang akan diterapkan adalah langkah krusial yang memerlukan kerangka kerja yang jelas dan penanganan yang hati-hati dalam perencanaan komunikasi. Karena jika pemilihan strategi yang diterapkan salah maka dapat menyebabkan hal yang fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga. Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Secara umum terdapat enam unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber, komunikator, pesan, *channel*, komunikasi, dan efek.

Strategi komunikasi, berfungsi sebagai jembatan utama dalam proses penyampaian informasi. Implementasi strategi komunikasi yang berfokus pada lingkungan dapat melalui produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan perlindungan lingkungan. Hakikatnya, strategi komunikasi lingkungan harus diterapkan oleh komunikator yang kompeten dan dilengkapi dengan proses pemantauan yang rutin dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi merupakan bagian penting dari perencanaan yang tidak boleh diabaikan.

## METODOLOGI

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendalami suatu masalah yang terjadi dengan mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam interaksi yang terjadi, ditunjang dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan pengelola sekaligus ketua Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis).

Penggunaan paradigma penelitian konstruktivisme sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap realitas kehidupan sosial yang sudah terbentuk melalui hasil kontruksi (Mulyana, 2013). Menekankan pengembangan ekosistem mangrove melalui strategi komunikasi lingkungan terbentuk dari hasil proses dialog. Pengelola Taman Mangrove Jung Koneng tidak hanya melihat mangrove sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem yang terkait erat dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Labuhan.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi langsung di lokasi ekowisata. Observasi langsung di lapangan, mengamati aktivitas rehabilitasi mangrove dan interaksi antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses komunikasi yang terjadi, termasuk media yang digunakan dan respon masyarakat terhadap program rehabilitasi mangrove. Wawancara untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi komunikasi lingkungan yang meliputi bagaimana pengelola menyampaikan pesan-pesan penting terkait rehabilitasi mangrove kepada masyarakat. Dokumentasi berupa arsip, laporan kegiatan, dan materi edukasi yang digunakan oleh pengelola ekowisata juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, laporan program rehabilitasi, dan artikel yang relevan dengan tema ekowisata dan konservasi lingkungan.

Tahap analisis data, disusun mengikuti pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan panduan (Creswell, 2018), tahapan analisis data yang relevan untuk penelitian. Pertama yaitu pengumpulan dan transkripsi Data, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, wawancara dan catatan lapangan ditranskripsi menjadi bentuk teks untuk memudahkan analisis. Tahap ini, seluruh informasi penting dipindahkan dari format audio atau catatan tertulis ke format teks yang dapat dianalisis.

Selanjutnya, kedua koding data, data yang sudah ditranskrip dikelompokkan berdasarkan tema-

tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Tema utama yang mungkin muncul dalam penelitian ini termasuk strategi komunikasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan tantangan dalam rehabilitasi mangrove. Ketiga, pengelompokan dan deskripsi Tema. Setelah koding dilakukan, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan kode yang relevan. Data yang berhubungan dengan strategi komunikasi akan dikelompokkan dalam satu tema, sementara data tentang tantangan masyarakat dalam rehabilitasi mangrove akan dikelompokkan dalam tema yang berbeda yang meliputi identifikasi hubungan antara tema, seperti bagaimana strategi komunikasi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Keempat, Interpretasi dan Analisis. Setelah tema dikelompokkan dan dijelaskan, peneliti melakukan interpretasi data untuk memahami makna di balik temuan tersebut, terkait bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola Taman Mangrove Jung Koneng mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya rehabilitasi mangrove. Kelima yaitu melakukan Analisis Tujuan Penelitian, data diinterpretasikan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program rehabilitasi mangrove, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan dalam upaya melibatkan masyarakat dalam rehabilitasi mangrove dilakukan secara preventif dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Dukungan dan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove tidak hanya memberikan dampak positif secara ekologi dan sosial, tetapi juga menghasilkan manfaat dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat melalui strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh pengelola.

### **TAHAP SATU: PENILAIAN**

### Melakukan Analisis Situasi dan Mengidentifikasi Permasalahan

Dalam strategi komunikasi lingkungan, tahap awal yang dilakukan oleh pengelola yaitu menganalisis situasi dan identifikasi masalah. Hal ini meliputi pada analisis aktor-aktor yang terlibat dan tujuan komunikasi.

“Kita tuh dari 2013 berjalannya. Jadi awal mulanya dari PHE Pertamina yang membina, melihat desa itu ga tertata lingkungan di sini, abrasi juga. Sebelah timur cuma ada tanaman akasia aja. Jadi banyak orang luar kalau malam cari ikan tuh, air surut banyak di sini. Pola masyarakat dulu itu tidak terpantau karena ga ada pemeliharaan. Jadi hasil tangkapan di bakar, di tinggal hasilnya timbul kebakaran. Jadi semenjak Pertamina masuk, jadi ada inisiatif dan diskusi bersama untuk penataan lingkungan dan penghijauan. Di sini sangat miris nol lah, apalagi disini kan blukar dulunya semua, Nah awal dari itu kita diskusi bersama seperti apa nanti desa kami supaya ada perubahan.” (Wawancara informan ketua Pokdarwis Payung Kuning, 12 Mei 2024)

Analisis permasalahan menjadi kegiatan yang bertujuan dalam memeriksa elemen-elemen utama dari suatu fenomena, maka dapat dimaknai bahwa dengan proses analisis mampu memahami dan mengidentifikasi keadaan baik yang mendukung berfungsinya keadaan yang menimbulkan permasalahan pada unit yang dianalisis. Masyarakat desa yang tergabung dalam pengelolaan Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng melakukan edukasi dan pemahaman secara langsung kepada masyarakat umum di Desa Labuhan dengan musyawarah dan menemui tokoh tokoh masyarakat, kepala desa. Sehingga, seluruh elemen masyarakat dapat ikut andil dalam membangun partisipasi dan upaya kelestarian lingkungan menggunakan konsep ekowisata.

### Melakukan Analisis Pihak yang Terlibat dalam Komunikasi

Keterlibatan komunikasi dan komunikator dalam proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh pengelola ekowisata Jung Koneng menjadi sangat penting, ketika upaya komunikasi sudah dilakukan dengan melibatkan masyarakat umum diharapkan

masyarakat dapat ikut berpartisipasi secara langsung. Pengelola membagi dua keterlibatan Masyarakat, yaitu dalam edukasi pengenalan dan penanaman rehabilitasi mangrove melibatkan masyarakat umum, anak-anak, siswa dan mahasiswa sebagai sasaran komunikasi.

“Jadi kegiatan yang dilakukan tidak bertolak belakang sama masyarakat, malah banyak masyarakat yang mendukung karena apa, karena kita libatkan masyarakat dari luar itu kita libatkan semua. Biasanya dari sekolah, universitas atau kalau liburan itu banyak dari masyarakat umum ga cuma di Madura, ya kadang Surabaya Malang.” (Wawancara informan ketua Pokdarwis Payung Kuning, 12 Mei 2024)

Keterlibatan pelaku lainnya dalam keberlanjutan sistem pengelolaan dan pengembangan inovasi dalam rehabilitasi mangrove, pengelola melibatkan keikutsertaan masyarakat desa, tenaga pendidik, dosen pada bidang terkait, lembaga swadaya masyarakat di bidang lingkungan, organisasi kemasyarakatan dan juga para aktivis lingkungan.

“Itu pendekatan masyarakat dengan musyawarah dan pemahaman langsung diskusi yang ga terjadwal tergantung dari laporan yang ada, apa apa saja yang haru di benahi. Biasanya satu bulan sekali. Tujuan ini berdampak apa? Lingkungan nomor satu. Kegiatan kita ekologi, sosial, ekonomi yang saling mengikat. Kalau potensi desa udah ada, kita perbaiki lingkungannya. Buat data partisipasi biasa kita punya jadwal dan data kapan kegiatan masyarakat atau mahasiswa mana yang mulai, tanggal sekian siapa. Jadi ga berbentrok” (Wawancara informan ketua Pokdarwis Payung Kuning, 12 Mei 2024)

Dalam pendataan keikutsertaan dalam rehabilitasi mangrove, pengelola melakukan pendataan dengan pengkajian dalam upaya memaksimalkan keterlibatan masyarakat melalui musyawarah dan diskusi dengan keterbukaan data pengunjung ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng satu bulan.

### Komunikasi Objektif untuk Meningkatkan

### Pengetahuan dan Mempengaruhi Perilaku

Melakukan kajian dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Labuhan. Upaya yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning dalam rehabilitasi mangrove tidak hanya bertujuan untuk menjaga ekosistem laut, melainkan juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui peningkatan jumlah pengunjung dengan menyampaikan edukasi dan sosialisasi tersebut melalui komunikasi langsung dengan masyarakat.

Komunikasi dilakukan melalui konsep rembukan (semi formal) dan diskusi bersama yang melibatkan anggota kelompok yang telah bersertifikasi di bidang lingkungan. Partisipasi juga dilakukan dalam berbagai acara yang diadakan oleh dinas terkait, maupun acara yang berada dalam lingkup regional daerah. Selain itu, media sosial seperti Instagram dan Youtube turut dimanfaatkan, meskipun kurang efektif akibat keterbatasan dalam pengelolaan fitur pada platform tersebut. Oleh karena itu, komunikasi langsung secara tatap muka lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

### TAHAP DUA: PERENCANAAN

#### Melakukan Pengembangan Strategi Komunikasi Berdasarkan Data

Melalui keterlibatan langsung dari masyarakat desa, pemerintah daerah, serta pemangku kebijakan lainnya. Pengembangan program-program dalam rehabilitasi mangrove, diharapkan mampu memberikan dampak keberlanjutan khususnya dalam pengembangan ekonomi di kawasan Desa Labuhan. Melalui konsep sederhana untuk melakukan perencanaan dalam menata kembali ekosistem lingkungan di pesisir. Upaya meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam rehabilitasi mangrove, terutama melalui pendekatan kolaboratif dan edukatif. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning melalui diskusi dan sosialisasi langsung bersama KPMM (Kelompok Peduli Mangrove Madura) memanfaatkan komunikasi yang terbuka dan berbasis data ilmiah terkait kondisi alam dan cuaca untuk memberikan informasi yang akurat. Dengan cara ini, masyarakat dapat memahami

pentingnya ekosistem mangrove dan tergerak untuk berpartisipasi aktif dalam pelestariannya, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga lingkungan.

“Di Madura kan ada kelompok organisasi, KPMM (Kelompok Peduli Mangrove Madura), Jadi saya itu mengembangkan ilmu rehabilitasi mangrove salah satunya dari kelompok itu. Jadi belajar melihat faktor alam dan cuaca (panas dan musim hujan). Menyesuaikan tempat sama lokasi penanam mangrove. Dilihat dulu terus amati langsung pertumbuhan mangrove. Masyarakat atau kadang anak-anak sekolah itu bisa langsung liat mangrove. Kita juga sediakan buku jenis mangrove jadi buat acuan” (Wawancara informan ketua Pokdarwis Payung Kuning, 12 Mei 2024)



Gambar 1. Lokasi Penanaman Mangrove  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Masyarakat dan pengunjung dapat secara langsung untuk mengidentifikasi mangrove. Sehingga, Masyarakat melihat dan mengamati secara langsung proses tumbuhnya mangrove dengan mengatasi terjadi kerusakan mangrove. Meriset kondisi tempat penanaman dengan melihat perkembangan mulai dari arus laut, biota laut, dan gangguan sosial masyarakat.

#### Memberikan Dorongan dan Mengarahkan Masyarakat

Mendorong dan berupaya agar masyarakat peduli terhadap ekosistem mangrove, memang banyak hambatan dari masyarakat sendiri. Pengelola melalui strategi komunikasi memang terus berusaha untuk mendekati secara preventif, dalam menginformasikan manfaat dan tujuan dari program rehabilitasi mangrove.

Mempengaruhi dan memberikan masukan dalam forum-forum pertemuan dengan musyawarah bersama. Melakukan penguatan komunikasi dengan mahasiswa, sehingga dapat mengarahkan lingkungan sekitarnya untuk berpartisipasi, karena mahasiswa banyak ikut andil dalam konsep temu edukasi. Untuk pengunjung umum hanya waktu tertentu. Pengelola memberikan masukan dan penjelasan mengenai manfaat dan tujuan program rehabilitasi mangrove. Pendekatan ini membantu membangun kesadaran dan pemahaman mendalam di kalangan masyarakat untuk mengenai pentingnya menjaga ekosistem mangrove.



Gambar 2. Rehabilitasi dengan Mahasiswa  
Sumber: Taman Mangrove Jung Koneng, 2024

Mahasiswa juga memainkan peran penting di dalam penyebaran komunikasi dalam mengarahkan masyarakat umum untuk ikut berpartisipasi. Melalui konsep temu edukasi, mahasiswa dapat menyebarkan informasi dan mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan penunjang akademis dalam kegiatan rehabilitasi. Kolaborasi pengelola dengan mahasiswa memanfaatkan tingkat kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan ekosistem mangrove dalam mencapai tujuan.

### Melakukan Pemilihan Media sebagai Saluran Komunikasi

Penggunaan beberapa jenis media dalam suatu komunikasi dapat saja terjadi, guna mendukung penyebaran informasi dengan jangkauan yang lebih luas. Namun kelebihan dan kekurangan dari tiap media komunikasi perlu diperhitungkan terkait dampak dan sasaran penerima, sehingga agar sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Pengelolaan

media untuk Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng secara interaktif menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, edukasi, dan konseling melalui sosial media Whatsapp, Instagram dan Youtube.

”Ya medsos itu Instagram sama Youtube, dulu tuh masih mulut ke mulut masyarakat, paling kencang dari masyarakat. Jadi masyarakat yang kayak termotivasi buat kenalin di sini ada wisata” (Wawancara informan ketua Pokdarwis Payung Kuning, 12 Mei 2024)



Gambar 3. Media Sosial Ekowisata Jung Koneng  
Sumber: Instagram @wisatalabuhan\_sepulu, 2024

Pada popularitas *platform* Instagram dan Youtube sebagai saluran berbagi video atau gambar yang mampu menjangkau audiens yang luas. Melalui YouTube, pengelola dapat menyajikan konten edukatif dan menarik, yang tidak hanya informatif tetapi juga visual, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove.





Gambar 4. Video Dokumentasi Kegiatan Acara  
Sumber: Youtube @mohammadsahril6696, 2024

Untuk lingkup pada masyarakat di Desa Labuhan dan Kecamatan Sepulu, pengelola memanfaatkan Whatsapp grup sebagai media komunikasi dengan warga desa, kemudian untuk masyarakat umum pengelola memanfaatkan akun Instagram @wisata labuhan\_ sepulu sebagai media dalam menginformasikan kegiatan penting yang dilakukan, seperti penanaman mangrove, kegiatan *event*, kunjungan edukasi, dan lainnya. Kemudian, dalam bentuk video menggunakan edukasi, pengelola menggunakan Youtube.

### TAHAP TIGA: PRODUKSI

#### Menyiapkan dan Menyusun Pesan

Pesan disusun dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi dan karakteristik audiens. Pesan yang tersampaikan harus jelas, informatif, dan menarik agar dapat mempengaruhi audiens secara efektif. Penyusunan pesan komunikasi lingkungan yang dilakukan pengelola Taman Mangrove Jung Koneng Akan dinilai efektif dengan memerlukan analisis mendalam terhadap situasi dan audiens. Tidak terlepas dari kearifan lokal setempat, serta strategi yang terencana dengan baik. Penyusunan pesan dengan konsep wisata yang berawal dari pengalaman masyarakat desa akan tentang pengalaman berwisata di tempat atau daerah lain. Masyarakat Desa Labuhan secara individu mengemas pesan dan informasi terkait dengan gaya bahasa masing masing

sehingga banyak masyarakat langsung tertarik dan sebagian besar yang tidak berkecukupan untuk bisa merasakan dan mempunyai kesempatan mengikuti konservasi rehabilitasi mangrove.



Gambar 5. Layar Monitor Pembelajaran  
Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2023

Pesan juga disampaikan melalui layar monitor atau proyektor dalam bentuk *powerpoint* disampaikan kepada audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas tujuannya guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Memanfaatkan media sosial Whatsapp, Youtube yang dibagikan dalam mengedukasi dan mengulas pengalaman menarik pengunjung.

#### Melakukan Produksi Media dan Pretest

Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng dalam melakukan penyampaian informasi dan pesan secara langsung kepada komunikan tentang edukasi rehabilitasi mangrove, media pesan berupa materi *powerpoint*, video pembelajaran (tentang mangrove, tehnik penyemaian, dan penanaman mangrove) dan buku ajar tentang jenis mangrove. Untuk *online* pengelola memanfaatkan akun Instagram dan Youtube untuk menyebarluaskan mengenai mangrove, penanaman mangrove, jenis kegiatan dilokasi dan juga sebagai media edukasi masyarakat yang tidak terjangkau. Konten tersebut dikelola berupa foto, video dan juga infografis. Pengelola melalui kelompok juga secara aktif melakukan giat mengajak dan membangun program yang sama di desa-desa di sekitar Desa Labuhan.

## TAHAP EMPAT: AKSI DAN REFLEKSI

### Melakukan Penyebaran Informasi Melalui Media dan Melaksanakannya

Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng melalui Instagram, Whatsapp, dan Youtube sebagai kanal media utama dalam melakukan interaksi dan komunikasi melalui media. Membuat jaringan komunikasi dengan komunitas atau kelompok peduli mangrove Madura dalam bentuk kolaborasi dengan KPMM (Kelompok Peduli Mangrove Madura) melalui konten poster di akun @kelompokpedulimangrovemadura. Taman Mangrove Jung Koneng juga aktif dengan para akademisi, mahasiswa dan aktivis lingkungan sehingga banyak dari penyebaran informasi terkait tidak hanya langsung dari pengelola saja. Namun, secara tidak langsung pihak pihak eksternal juga membantu dalam penyebaran.

### Melaksanakan Monitoring dan Evaluasi

Taman Mangrove Jung Koneng, yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Payung Kuning, secara konsisten melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Labuhan dalam upaya rehabilitasi lingkungan melalui forum *monitoring* dan evaluasi yang diadakan setiap bulan. Dalam forum tersebut, pengelola dan masyarakat bersama-sama berdiskusi dan bermusyawarah untuk membahas berbagai masukan serta saran yang diterima, baik dari pengunjung maupun warga setempat. Beberapa hal yang menjadi fokus utama dalam pertemuan ini mencakup peningkatan fasilitas prasarana, kualitas program edukasi, efisiensi pengelolaan taman, serta upaya pengembangan inovasi yang dapat mendukung keberlanjutan ekowisata dan rehabilitasi mangrove.

Hasil dari diskusi dan evaluasi ini kemudian diolah dan dijadikan dasar untuk menindaklanjuti setiap kekurangan atau tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan. Selain itu, pengelola juga melakukan analisis transparan terkait jumlah pengunjung yang berpartisipasi dalam program penanaman mangrove, serta jumlah mangrove yang telah ditanam. Data tersebut dijadikan acuan penting untuk pengembangan dan perencanaan jangka panjang, sehingga program rehabilitasi dan pengelolaan ekowisata dapat terus berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi lingkungan di Taman Mangrove Jung Koneng memiliki peran penting dalam edukasi dan rehabilitasi mangrove. Beberapa langkah strategis telah diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga serta melestarikan ekosistem mangrove melalui rehabilitasi. Pendekatan komunikasi lingkungan yang mengusung konsep ekowisata dengan partisipasi aktif masyarakat serta edukasi berkelanjutan dinilai sangat efektif dalam upaya rehabilitasi ekosistem mangrove. Kolaborasi yang terjalin antara pemerintah, pihak perusahaan, dan masyarakat lokal melalui strategi komunikasi yang tepat telah memberikan manfaat berkelanjutan dari sisi ekologi, sosial, dan ekonomi.

Pelaksanaan program rehabilitasi mangrove di Desa Labuhan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan kesadaran masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Komunikasi yang dilakukan secara langsung, melibatkan kelompok dan masyarakat desa, mencerminkan kepedulian serta timbal balik masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus lebih mendalam pada analisis dampak jangka panjang dari strategi komunikasi lingkungan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dan media sosial dalam memperluas cakupan edukasi serta partisipasi masyarakat. Kajian yang lebih terperinci mengenai tantangan dan peluang kolaborasi antara berbagai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. G. (2001). Penyusunan Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Secara Terpadu. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cox, J. Robert. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Reserch Design Quslitative, Quantitative and Mixed methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dwi Prayudha, E., Sulardiono, B., Hendrarto (2014). Strategi Kelompok Pantai Lestari Dalam Pengembangan Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu Strategies of Pantai Lestari Community in Developing Mangrove Rehabilitation Activities in Karangsong Village, Indramayu Distrit. In *DIPONEGORO JOURNAL OF MAQUARES (Vol. 3)*. Retrieved <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>
- Eka, O., Yulisa, N., Johan, Y., & Hartono, D. (2016). Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata pantai kategori rekreasi pantai laguna desa merpas kabupaten kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1), 97–111.
- Kadarisman, A. (2019). Peran Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Geopark Ciletuh. *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 11(2), 92–108. Retrieved from <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM><http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>
- Magdalena, E. & A. S. (2015). Analisis kesesuaian lahan bagi konservasi mangrove di desa timbul sloko kecamatan sayung, demak. *Diponegoro Journal Of Maquares*, 4, 139–147.
- Martuti, N. K. T., Susilowati, S. M. E., Sidiq, W. A. B. N., & Mutiatari, D. P. (2018). Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114>
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Panca Cahya Rinawati, Muhammad Firdaus, & Tantri Puspita Yazid. (2022). *Strategi Komunikasi Lingkungan Badan Usaha Milik Desa Dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Toapaya Selatan Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau*. 7(5).
- Fauzi, A., Yulianda, F., Yulianto, G., Purnama, A (2022). Strategi Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Berdasarkan Analisis Kesesuaian Habitat Di Kawasan Pltu Banten 3, Lontar Mangrove Ecosystem Rehabilitation Strategy Based On Habitat Suitability Analysis In Area Of Coal Power Plant (Pltu) 3 Of Banten, Lontar. In *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan (Vol. 13)*. Retrieved from <http://tides.big.go.id>.
- Informatika Universitas Ciputra. (2016). Unsur-Unsur Komunikasi Efektif. <https://informatika.ciputra.ac.id/2016/03/2016-2-18-Unsur-Unsur-Komunikasi-Efektif/>.
- Rignolda, D. (2018). *Mangrove Biologi, Ekologi, Rehabilitasi, dan Konservasi Rignolda Djamaluddin (Cetakan Pertama)*. Manado: Unsrat Press.
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiyarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.18196/agr.116>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. In *Jurnal Common | (Vol. 1)*.